

**PEMANFAATAN SAMPAH ANORGANIK RUMAH TANGGA MENJADI  
PRODUK KERAJINAN BERBASIS LOCALITY DEVELOPMENT DI RW 08  
KELURAHAN SAWANGAN BARU, DEPOK, JAWA BARAT**

Arif Wibowo<sup>1</sup>, Hasna Tsaqila<sup>2</sup>, Jeannette Anastasia Christiandi<sup>3</sup>, Muhammad Afandi<sup>4</sup>,  
Ahmad Maulana<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

<sup>1</sup>arif51@ui.ac.id, <sup>2</sup>hasna.tsaqila21@ui.ac.id, <sup>3</sup>jeannette.anastasia@ui.ac.id,

<sup>4</sup>muh.afandi@ui.ac.id, <sup>5</sup>ahmad.maulana22@ui.ac.id

**Abstract**

*The Community Empowerment Program with the theme of Utilization of Household Inorganic Waste into Craft Products Based on Locality Development carried out in RW 08, Sawangan Baru Village, Depok, West Java is a program initiated by the community and community assistance. This activity is an effort to overcome the waste problem in the RW 08 area, especially inorganic household waste. This activity is carried out by compiling several activities by implementing the stages in action research (look, think, and act). This activity resulted in several changes in knowledge and behavior, there was an increase in knowledge about processing inorganic waste into goods of economic value and there was a change in behavior in carrying out joint activities to achieve common goals where the values of cooperation and working collaboratively began to grow among residents of RW 08. In addition, a social network was also built between the community and the local government which aims to obtain further guidance from the local government and access to funding and marketing of products produced by the community*

**Keywords:** community empowerment, locality development, community assistance, inorganic waste

**Abstrak**

*Program Pemberdayaan Masyarakat yang mengambil tema Pemanfaatan Sampah Anorganik Rumah Tangga Menjadi Produk Kerajinan Berbasis Locality Development yang dilakukan di RW 08 Kelurahan Sawangan Baru, Depok, Jawa Barat merupakan program yang diinisiasi oleh masyarakat dan pendampingan masyarakat. Kegiatan ini merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di wilayah RW 08 terutama sampah anorganik dari rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan dengan penyusunan beberapa aktivitas yang dilakukan dengan menerapkan tahap-tahap dalam action research (look, think dan act). Kegiatan ini menghasilkan beberapa perubahan pengetahuan dan perilaku, dimana terjadi penambahan pengetahuan tentang pengolahan sampah anorganik menjadi barang yang bernilai ekonomis serta adanya perubahan perilaku dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama dimana mulai tumbuh nilai-nilai kerjasama dan bekerja secara kolaboratif diantara warga RW 08. Selain itu, terbangun juga jejaring sosial antara masyarakat dengan pihak pemerintah daerah yang bertujuan untuk mendapatkan pembinaan lanjutan dari pemerintah daerah dan memperoleh akses pendanaan serta pemasaran produk yang dihasilkan oleh masyarakat.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Locality Development, Pendamping Masyarakat, Sampah Anorganik

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan sampah di Indonesia masih merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian serius. Sampah merupakan limbah yang berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat dapat berupa sampah organik, sampah anorganik, maupun sampah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3). Sampah didefinisikan sebagai sisa hasil kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk material padat (Umdang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Kota Depok tercatat menjadi kota penghasil sampah urutan pertama terbanyak di Provinsi Jawa Barat dengan sekitar 1.600 ton sampah timbunan harian yang dikirim setiap hari ke TPA Cipayung, Depok (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2021). Selain itu Halim (2022) mengatakan bahwa kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipayung, Depok, telah mengalami kelebihan kapasitas karena volume sampah telah mencapai 2,5 juta meter kubik pada tahun 2022 sedangkan TPA Cipayung hanya memiliki dua kolam penampungan yang beroperasi.

Berangkat dari permasalahan mengenai sampah di Depok serta mengacu pada Peraturan Menteri LHK No. P. 84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim dan Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P.4/PPI/API/PPI.0/3/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Kampung Iklim, Kota Depok telah berkomitmen untuk menjadikan pengelolaan sampah sebagai salah satu isu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Depok Tahun 2021-2026. Arah kebijakan yang coba diimplementasikan oleh Kota Depok adalah dengan pengelolaan sampah terpadu dari tingkat kampung hingga ke tingkat perkotaan. Pemerintah kota Depok melalui KLHK Kota Depok menjalankan suatu program yang disebut Kampung Iklim.

Program Kampung Iklim (Proklam) dijalankan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan penguatan

kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi Gas Rumah Kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim (Tray, 2023). Berdasarkan pedoman ProKlim 2023, terdapat 2 kriteria umum lokasi tempat diselenggarakannya ProKlim. Pertama, daerah tersebut memiliki aksi lokal adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dijalankan secara berkelanjutan minimal 2 tahun. Kedua, pada lokasi tersebut telah memiliki kelembagaan kelompok masyarakat sebagai penggerak kegiatan serta terdapat berbagai aspek pendukung yang dapat menjamin keberlanjutan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim lokal. Kelurahan Sawangan Baru RW 08 menjadi salah satu wilayah dari Program Kampung Iklim yang dijalankan dan salah satu komponen penyelenggara Program Kampung Iklim yang dijalankan di RW 08 Kelurahan Sawangan Baru yaitu mitigasi yang memfokuskan kegiatannya dalam pengelolaan sampah, limbah padat, dan cair yang nantinya akan dikumpulkan lalu dipilah berdasarkan jenisnya. Limbah organik dapat dibuang ke lahan kosong atau diolah menjadi pupuk kompos atau cairan eco enzym, sedangkan limbah anorganik nantinya akan diolah kembali sesuai dengan prinsip 3R yang telah disosialisasikan. Sampah yang tersisa dan tidak dapat diolah atau dijadikan produk yang bermanfaat baru akan dibuang ke TPA.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Sawangan Baru RW 08 dengan alasan bahwa kelurahan ini menjadi salah satu wilayah dari program Kampung Iklim dan juga beberapa potensi dan permasalahan yang warga RW 08 maka disusunlah program pemberdayaan masyarakat yang mengusung prinsip locality development dimana prinsip ini menekankan pada partisipasi aktif dan dasar inisiatif masyarakat dalam menciptakan kemajuan pada sisi sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki namun dapat teraktualisasi oleh masyarakat itu sendiri (Halim, 2020). Partisipasi masyarakat sebagai kunci utama pelaksanaan program pemberdayaan pada

masyarakat dengan prinsip locality development mengimplikasikan acuan utama intervensi yang berfokus pada struktur masyarakat, sosial, dan budaya yang menjadi subjek utama dalam dan perlu dilibatkan secara aktif. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan kondisi stabil bagi masyarakat lokal dengan tetap memperhatikan prinsip lokalitas yang telah berkembang di masyarakat sejak lama. Gilang et al. (2021) menyebutkan bahwa prinsip locality development juga menekankan kerjasama dengan memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok masyarakat lokal untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dan dinamis dalam mengidentifikasi kebutuhan yang aktual, diketahui dan diantisipasi bersama.

Oleh sebab itu, Program Pemanfaatan Sampah Anorganik Rumah Tangga Menjadi Produk Kerajinan merancang program berdasarkan masalah yang dimiliki warga RW 08 melalui program pengelolaan dan pemanfaatan sampah anorganik rumah tangga menjadi produk kerajinan bernilai jual sehingga dapat menciptakan peluang ekonomi. Adapun strategi yang digunakan adalah dengan program pelatihan pengolahan sampah anorganik rumah tangga. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan dengan pelaksanaan program yang diawali dengan proses re-assessment, sosialisasi dan diskusi, pelatihan, pendampingan, dan kerja sama dengan para stakeholders dan pemerintah setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup warga RW 08 melalui pengelolaan dan pemanfaatan sampah rumah tangga. Upaya pengelolaan sampah juga pada dasarnya sejalan dengan indikator 12 SDGs (Sustainable Development Goals) tentang “Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab” dalam poin 5 mengenai pengurangan produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali, di mana program yang kami rencanakan adalah bentuk implementasi daur ulang dan penggunaan kembali limbah sampah rumah tangga menjadi produk kerajinan bernilai jual.

*p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131*

## METODE

Kegiatan pemberdayaan pada masyarakat ini menggunakan metode action research. Action research memperlakukan pengetahuan sebagai bentuk kekuatan. Metode ini memadukan perolehan pengetahuan baru dengan penggunaan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini mempunyai tujuan utamanya untuk memfasilitasi perubahan sosial atau mewujudkan tujuan politik-sosial yang berorientasi pada nilai (Neuman, 2014).

Action research adalah suatu pendekatan kolaboratif yang digunakan untuk mengambil tindakan sistematis dalam menyelesaikan masalah tertentu. Metode ini memberikan sarana bagi masyarakat untuk “menangani” situasi mereka dan merumuskan solusi efektif terhadap masalah yang mereka hadapi. Metode ini memberikan kerangka kerja sederhana yang memungkinkan orang untuk memulai penyelidikan mereka dengan cara yang lugas dan menyusun prosedur yang lebih rinci seiring dengan meningkatnya kompleksitas isu. Dalam melakukan action research ada 3 tahapan yang harus dilakukan yaitu :

- Look merupakan tahapan mengumpulkan informasi yang relevan yang tujuannya untuk menggambarkan tentang situasi yang ada.
- Think merupakan tahapan menggali dan menganalisa apa yang sesungguhnya terjadi dan melakukan penafsiran dengan menjelaskan proses terjadinya situasi yang ada.
- Act merupakan tahapan untuk melakukan perencanaan, penerapan dan mengevaluasi kegiatan.

Adapun pemberdayaan pada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Sawangan Baru RW 08 karena kelurahan ini menjadi salah satu wilayah dari program Kampung Iklim yang dijalankan selain RW ini dinilai memenuhi kriteria umum lokasi tempat diselenggarakannya Program Kampung Iklim, RW 08 ini memiliki banyak kegiatan yang diinisiasi melalui aksi lokal di masyarakat yang berfokus pada penanganan

*url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>*

masalah kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, diantaranya: Ibu Hebat Sawangan, Sabtu Bersih, Taman Baca, Kampung KB, dan RW Siaga. Salah satu potensi yang ada pada warga RW 08 Kelurahan Sawangan Baru adalah mereka telah mengimplementasikan sistem pemilahan sampah rumah tangga. Beberapa warga setempat sempat memanfaatkan hasil pemilahan sampah rumah tangga organik menjadi pupuk kompos dalam program Depot Kompos Dahlia yang berguna untuk kegiatan berkebun warga. Namun, kegiatan ini mengalami kendala terutama dalam hal partisipasi warga terhadap pelaksanaan piket program Depot Kompos Dahlia, karena warga merasa pembuatan kompos memerlukan waktu lama dan mereka tidak merasa nyaman dengan tekstur serta bau yang dihasilkan kompos. Warga lebih memilih untuk mengelola sampah kering dibanding sampah basah rumah tangga karena kemudahan dan keefektifitasan waktu dalam mengelola sampah kering.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Tahapan Persiapan**

Program Pemberdayaan Masyarakat diawali dengan tahapan persiapan yaitu dengan melakukan kunjungan ke RW 08 Kelurahan Sawangan Baru. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan persiapan sekaligus membangun relasi antara pelaku pemberdayaan dengan masyarakat. Kunjungan pertama dilakukan dengan menghubungi gatekeeper di RW 08 yaitu ketua RW 08. Dalam kunjungan tersebut, selain melakukan perkenalan juga mengutarakan tentang Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan di RW 08. Sebelumnya memang pernah dilakukan beberapa program pemberdayaan masyarakat di wilayah yang sama, sehingga program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ini merupakan kelanjutan dari program-program sebelumnya. Pada kunjungan ini juga dikumpulkan beberapa informasi terkait kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan di RW 08, komunitas-

komunitas yang terbentuk di RW 08, serta kebiasaan yang terlihat dari warga RW 08. Adapun informasi dari hasil kunjungan tersebut diketahui bahwa saat ini RW 08 sedang dilaksanakan Program Kampung Iklim (Proklam) sehingga mereka menjadi wilayah percontohan dan sering ada kegiatan penyuluhan dan penanaman bibit. RW 08 memiliki beberapa kelompok penggerak masyarakat seperti komunitas Ibu Hebat dan Wanita Tani, serta beberapa aksi lokal yang sedang mereka lakukan.

Kunjungan lainnya dilakukan saat RW 08 sedang berkumpul untuk mengadakan kegiatan pengembangan organic urban farming sehingga ada kesempatan untuk bertemu dengan lebih banyak warga dari komunitas Ibu Hebat. Dalam pertemuan tersebut ditanyakan terkait kegiatan apa saja yang sedang menjadi kendala warga terutama dalam mengatasi sampah yang diproduksi di rumah tangga serta menajagi kemungkinan dilakukannya program Pemberdayaan Masyarakat dan juga digali informasi tentang saran-saran warga terkait jenis Program yang nantinya dilaksanakan. Hasil dari pertemuan tersebut didapatkan informasi tentang potensi, kendala, dan saran dari para warga. Di antara potensi yang ada adalah sudah mulai ada kebiasaan dari warga dalam memilih dan memilah sampah rumah tangga. Adapun kendala yang ada di warga RW 08 adalah masih adanya ketidaktahuan warga mengenai bagaimana cara mengelola sampah rumah tangga dan ketidakberlanjutannya program Depot Kompos Dahlia yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, warga menyebutkan bahwa mereka lebih menyukai pengelolaan sampah kering sehingga kalau ingin dilaksanakannya Program Pemberdayaan Masyarakat warga menyarankan untuk mengelola sampah menjadi produk kerajinan.

#### **2. Tahapan Assessment**

Berangkat dari informasi yang dikumpulkan saat kunjungan di tahapan persiapan, kemudian bersama dengan masyarakat dilakukan assessment lebih lanjut dengan metode home visit dengan

cara melakukan kunjungan ke beberapa rumah warga untuk memperoleh lebih banyak lagi informasi. Tahapan Assessment ini dilakukan sebanyak dua kali.

*a. Assessment 1*

Proses assessment dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan, serta aset dan sumber daya yang dimiliki oleh warga RW 08 Sawangan Baru. Assessment dilakukan sebagai langkah awal dalam menyusun Program Pemberdayaan Masyarakat yang tujuannya untuk pengolahan sampah anorganik rumah tangga. Assessment pertama dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keseharian ibu-ibu, tentang bagaimana cara memilah sampah dan bagaimana mereka memanfaatkan sampah anorganik rumah tangga, serta meminta pendapat mengenai pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan bernilai jual tinggi. Dari hasil assessment yang dilakukan, menunjukkan bahwa banyak ibu-ibu belum melakukan pemilahan sampah anorganik rumah tangga, hanya ada beberapa orang ibu saja yang sudah pernah memilah sampah anorganik, namun belum melanjutkan proses pemilahan sampah menjadi sesuatu yang bernilai lebih. Dari tahapan assessment ini kami mendapatkan komitmen dari ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan pengolahan sampah anorganik menjadi produk kerajinan bernilai guna. Beberapa ibu sudah pernah mempunyai pengalaman mengelola sampah anorganik menjadi produk kerajinan, tetapi hanya belajar secara otodidak dan hanya berupa kerajinan bunga hias dan tikar.

*b. Assessment 2*

Assessment kedua dilaksanakan dengan melanjutkan mengunjungi beberapa rumah ibu-ibu untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keseharian ibu-ibu tentang bagaimana memilah sampah dan bagaimana mereka memanfaatkan sampah rumah tangga serta meminta pendapat mereka mengenai topik yang akan dibawa oleh Program Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan untuk mengelola sampah

anorganik menjadi kerajinan bernilai jual tinggi. Hasil assessment menunjukkan bahwa ibu-ibu masih kurang dalam mengelola sampah anorganik rumah tangga dan mereka tertarik untuk terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan. Dalam tahap assessment ini juga ditemukan bahwa RW 08 sempat mengadakan kegiatan pembuatan kerajinan namun tidak ada pendampingan lebih lanjut sehingga program tersebut tidak ada tindak lanjutnya.

Tahapan Assessment yang dilakukan sebanyak 2 kali ini menghasilkan informasi terkait permasalahan cara mengelola sampah rumah tangga khususnya sampah anorganik, warga RW 08 memiliki kemauan untuk melakukan hal tersebut namun tidak adanya pendampingan, serta adanya ketertarikan warga RW 08 untuk melaksanakan Program Pemberdayaan Masyarakat. Dari tahapan assessment ini kemudian dilakukan tahapan perencanaan program yang dilakukan dalam bentuk kegiatan Focus Group Discussion untuk membahas lebih lanjut terkait Program Pemberdayaan Masyarakat 2023.

**3. Tahapan Perencanaan Program**

Dalam tahapan perencanaan ini dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang merupakan kegiatan awal Program Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan pengisian pre-test oleh peserta FGD yang pesertanya merupakan ibu-ibu warga RW 08 Kelurahan Sawangan Baru Depok, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan program pemberdayaan masyarakat secara lengkap, persetujuan waktu pelaksanaan, dan tujuan pelaksanaannya. Setelah itu, rangkaian FGD dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pada sesi diskusi ini digunakan pendekatan pohon masalah untuk mengidentifikasi permasalahan apa saja yang dialami oleh warga RW 08, Kelurahan Sawangan Baru, Depok secara keseluruhan. Pada sesi FGD juga di gali potensi warga RW 08, Kelurahan Sawangan Baru. Dengan demikian, hasil pelaksanaan FGD yakni warga di RW 08, Kelurahan Sawangan Baru didapatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh warga RW 08 seperti

permasalahan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, yakni menumpuknya sampah anorganik dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaannya. Selain itu, potensi warga RW 08, Kelurahan Sawangan Baru yang ditemukan yakni kemampuan masyarakat dalam pembuatan kerajinan, sebagian masyarakat di RW 08, Kelurahan Sawangan Baru memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan bernilai guna dan bernilai jual.

Oleh sebab itu, Program Pemberdayaan Masyarakat mengangkat tema Pemanfaatan Sampah Anorganik Rumah Tangga Menjadi Produk Kerajinan Bernilai Jual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga tentang bagaimana cara mengelola sampah anorganik menjadi produk bermanfaat dan bernilai jual. Program Pemberdayaan Masyarakat ini dilaksanakan dalam 6 kegiatan, meliputi:

Tabel 1. Logika Program Pemberdayaan Masyarakat 2023

INPUTS	PROSES/ACTIVITIES	OUTPUTS
<b>Focus Group Discussion (FGD)</b>		
- Dana hibah Pengmas FISIP UI 2023	Memberikan wadah diskusi kepada Ibu-Ibu untuk meningkatkan kesadaran kondisi mereka dan masalah yang mereka hadapi dan menentukan kegiatan untuk, serta membuat persetujuan dalam melaksanakan program yang akan dilaksanakan selanjutnya	Terciptanya persetujuan pelaksanaan program
- 24 Panitia Program Pemberdayaan Masyarakat 2023: memfasilitasi kebutuhan peserta kegiatan		
- 1 Supervisi Program		
<b>Workshop 1: Jalan-Jalan Dahlia</b>		
1) <i>Workshop 1</i> : orang yang punya <i>concern</i> di bidang lingkungan dan menjunjung konsep zero waste, sehingga memiliki usaha pelatihan daur ulang pemanfaatan sampah anorganik	Merangsang pemahaman dan kesadaran ibu-ibu target sasaran dalam memanfaatkan sampah anorganik sebagai bahan pembuatan produk kerajinan serta memberikan gambaran umum mengenai alur pembuatan produk kerajinan dari sampah anorganik secara runtut	Meningkatnya pemahaman, kesadaran, serta semangat ibu-ibu dalam mengelola sampah anorganik menjadi produk kerajinan
<b>Workshop 2a: Pembuatan Produk Kerajinan</b>		
2) <i>Workshop 2a</i> : Fasilitator, orang yang memiliki keterampilan di bidang pembuatan kerajinan anyaman dari bungkus bekas	Melakukan pelatihan pembuatan kerajinan dalam rangka peningkatan keterampilan pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk bernilai guna	Terbentuknya pola kerajinan anyaman yang akan dibuat
<b>Workshop 3: Pelatihan Pemasaran Produk Kerajinan</b>		
3) <i>Workshop 3</i> : Mahasiswa Panitia yang mempunyai pemahaman dalam pembuatan logo, pemasaran, dan periklanan	Memberikan edukasi kepada ibu-ibu mengenai teknik pengemasan, penentuan harga, periklanan, dan teknik pembuatan logo sebagai upaya pemasaran produk hasil kerajinan yang bernilai jual	Peningkatan kemampuan dalam pengemasan produk, pengelolaan media sosial sebagai media periklanan dan aplikasi edit dan desain ( <i>Canva</i> )
<b>Workshop 2b: Penyelesaian Produk Kerajinan</b>		
4) <i>Workshop 2B</i> : Fasilitator, orang yang memiliki keterampilan di bidang pembuatan kerajinan anyaman dari bungkus bekas	Melanjutkan pembuatan produk kerajinan dengan tujuan menghasilkan produk kerajinan bernilai guna dan bernilai jual serta praktik implementasi teknik pemasaran produk melalui media sosial	Terciptanya produk kerajinan berbahan dasar sampah anorganik yang bernilai jual dan bernilai guna serta peningkatan kemampuan dalam pengemasan produk siap jula secara baik dan benar

INPUTS	PROSES/ACTIVITIES	OUTPUTS
Motivasi: <i>Monitoring dan Evaluasi</i>	Melihat dan mendorong perkembangan pembuatan produk kerajinan	Peningkatan keaktifan ibu-ibu dalam memberikan informasi terbaru dan perkembangan pembuatan produk kerajinan serta penjualan secara aktual

#### 4. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program ini merupakan hasil kesepakatan bersama warga dan dilakukan melalui kegiatan dalam bentuk Workshop. Adapun perincian pelaksanaan masing-masing workshop adalah sebagai berikut:

##### a. Workshop 1: Jalan-Jalan Dahlia

Workshop 1 merupakan kegiatan rekreasi sekaligus pelatihan pembuatan produk kerajinan daur ulang yang diadakan di Palakali Creative. Palakali Creative sendiri merupakan artspace, studio, dan komunitas kreatif berbasis seni rupa dan desain di Depok, yang membuka kelas kreativitas, seni rupa, dan desain setiap harinya. Kelas kreativitas yang dibuka salah satunya adalah dengan memanfaatkan kardus dan koran untuk didaur ulang menjadi produk yang bernilai guna. Kegiatan Workshop 1 dilakukan tour keliling lokasi untuk melihat-lihat Palakali Creative. Setelah selesai tour, ibu-ibu dibagi menjadi 3 kelompok dan diberikan arahan mengenai apa bentuk kerajinan daur ulang yang dibuat oleh ibu-ibu. Kemudian ibu-ibu mulai membuat kerajinan berbahan dasar kardus dan kertas dengan kreativitas masing-masing. Praktik pembuatan kerajinan ini dilaksanakan selama 2 jam. Setelah produk sudah selesai dibuat sampai tahap pengecatan, ibu-ibu kembali berkumpul bersama untuk menunjukkan produknya masing-masing. Terdapat ibu yang membuat tempat lipstik, tempat alat tulis, dan pajangan. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan ceramah seputar lingkungan dan bagaimana cara merawatnya selama kurang lebih 20 menit. Kemudian acara ditutup dengan pemilihan 3 produk terkreasi. Hasil dari Workshop 1 adalah munculnya semangat ibu-ibu karena menyadari bahwa dengan mengelola sampah

anorganik dapat menghasilkan produk baru yang bernilai guna.

##### b. Workshop 2a: Pembuatan Produk Kerajinan

Kegiatan Workshop 2a merupakan rangkaian kegiatan yang berfokus pada pelatihan pembuatan pola kerajinan dari bahan sampah anorganik. Pada Workshop 2a ini, dilaksanakannya pelatihan pembuatan produk kerajinan di mana pemateri memberikan informasi mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam pelatihan pembuatan pola kerajinan dari sampah anorganik dengan langkah-langkah dalam pembuatannya. Pemateri dalam Workshop 2a merupakan seorang yang membuka usaha kecil-kecilan dalam menjual kerajinan. Pada sesi ini, pemateri menyampaikan bahwa dalam jumlah bungkus kopi yang diperlukan dalam menciptakan produk kerajinan dari sampah anorganik dan luaran yang diharapkan yakni tas kecil yang dapat digunakan yaitu sekitar 80–100 bungkus. Selain itu, pemateri juga menginformasikan bahwa bungkus kopi yang digunakan harus sudah dibersihkan dan dalam pembuatan pola harus sama antara besar dan bentuknya, serta telah dibersihkan sebelumnya. Pemateri juga memberikan berbagai masukan yang membangun bagi peserta pelatihan pembuatan produk kerajinan guna menciptakan hasil yang lebih maksimal. Di akhir sesi, para peserta sudah mulai terampil dalam melipat bungkus kopi dan menganyamnya. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu, luaran dari Workshop 2a hanya sebatas sampai menganyam hingga membentuk sebuah pola, namun belum sampai pelatihan pembentukan tas. Hal ini menyebabkan dibuatnya lah sesi baru yaitu Workshop 2b yang bertujuan untuk melanjutkan apa yang sudah dipelajari di Workshop 2a serta belajar bagaimana cara

membentuk sebuah tas dari hasil anyaman sehingga terbentuk setidaknya satu tas.

c. Workshop 3: Pelatihan Pemasaran Produk Kerajinan

Kegiatan Workshop 3 merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan pemasaran kepada para ibu-ibu peserta, dengan fokus pada cara membuat logo dan cara efektif memasarkan produk-produk mereka. Dalam sesi ini, para pemateri berbagi pengetahuan mengenai strategi pemasaran kepada ibu-ibu serta memberikan wawasan tentang pemasaran daring melalui platform media sosial, khususnya Facebook dan WhatsApp Business. Selain itu, pemateri juga memberikan panduan praktis tentang penentuan harga produk, perhitungan modal, dan strategi perhitungan keuntungan yang diinginkan. Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dengan memberikan pelatihan dalam mengoperasikan aplikasi Canva. Aplikasi ini digunakan untuk membuat logo kreatif bagi produk kerajinan tas berbahan sampah anorganik yang dihasilkan oleh ibu-ibu peserta. Selanjutnya, ibu-ibu peserta diajak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan membuat logo untuk produk jualan mereka. Melalui kombinasi pelatihan keterampilan pemasaran dan penggunaan alat desain seperti Canva, para peserta dapat meningkatkan daya jual dan keberlanjutan usaha kerajinan mereka. Hal ini terlihat dari seorang Ibu yang berhasil membuat logo usahanya sendiri. Pada Workshop 3 diperkenalkan DKUM kepada ibu-ibu Sawangan Baru. DKUM, yang merupakan singkatan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kota Depok, tengah melaksanakan program kerja Wirausaha baru tahun 2023. Program ini memberikan peluang kepada 1750 wirausahawan baru dan 350 perempuan pengusaha untuk memperoleh modal dan pelatihan. Panitia Maha Abdi memiliki niat untuk berperan sebagai penghubung, membuka peluang bagi ibu-ibu Sawangan Baru untuk ikut serta dalam program yang diselenggarakan oleh

DKUM Depok tersebut.

d. Workshop 2b: Penyelesaian Produk Kerajinan

Kegiatan Workshop 2b merupakan rangkaian kegiatan pemberdayaan lanjutan dari Workshop 2a yang berfokus pada pemantapan materi yang diberikan pada Workshop 2a untuk melanjutkan penyelesaian produk kerajinan sampah anorganik yang sudah dibuat dan proses pengemasan produk kerajinan. Adanya Workshop 2b ini merupakan hasil evaluasi dari Workshop 2a karena dibutuhkan cukup waktu yang panjang dalam pembuatan produk kerajinan dan kesulitan dalam mengumpulkan bahan baku untuk produk kerajinan. Pada Workshop 2b, rangkaian acara terdiri dari pendampingan dalam melanjutkan dan menyelesaikan pembuatan produk kerajinan yang sudah dilakukan. Dalam kegiatan kali ini, didapatkan lima produk kerajinan yang sudah selesai dibuat, yaitu dua buah tas, dua buah dompet, dan bunga hias. Dari hal tersebut, ternyata Ibu-ibu RW 08 Sawangan Baru juga mengeksplorasi luaran produk kerajinan sampah anorganik lain selain berupa tas kecil dan dompet, yaitu berupa bunga hias. Setelah itu, kegiatan selanjutnya adalah proses pengemasan produk kerajinan yang menggunakan honeycomb paper wrap. Kami menggunakan kemasan tersebut karena lebih ramah lingkungan yang terbuat dari kertas sehingga bisa mudah terurai dibandingkan memakai bubble wrap plastik. Selain itu, penggunaan honeycomb paper wrap juga sesuai dengan program yang kami lakukan, yaitu mengurangi sampah plastik yang lama terurainya.

## 5. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara daring menggunakan media group WhatsApp yang berisikan ibu-ibu yang mengikuti kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat. Panitia yang berasal dari divisi Community Empowerment memberikan dorongan kepada ibu-ibu untuk melanjutkan pembuatan produk kerajinan yang pada saat



Workshop 2a sudah dibuat dan melihat kemampuan ibu-ibu dalam membuat logo yang sudah dilatih pada Workshop 3, memberikan beberapa video tutorial mengenai pembuatan produk kerajinan dari bungkus kopi agar mempermudah ibu-ibu dalam melanjutkan pembuatannya di rumah, dan menanyakan update produk kerajinan yang dibuat. Dari kegiatan monitoring dan evaluasi ini, ibu-ibu memberikan kabar mengenai keberlanjutan pembuatan produknya. Ada yang ketika sedang bersantai mereka sembari membuat, ada yang masih sedikit progresnya, ada yang kehabisan bungkus kopi sehingga mau mengumpulkannya lagi, ada yang sudah jadi karena mengikuti tutorial video yang diberikan oleh panitia, dan ada yang mengirimkan logo produk yang didesain sendiri.

### **Pembahasan**

Program Pemberdayaan Masyarakat ini dilakukan dalam rangka pengembangan komunitas yang bertujuan untuk membantu kelompok memperoleh keterampilan dan kepercayaan diri dalam meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Dengan penekanannya pada mempromosikan swadaya melalui pendidikan, model ini dianggap mencerminkan 'keunikan kerja komunitas'. Model pengembangan masyarakat dicirikan dengan pekerjaan di tingkat lingkungan dan memusatkan perhatian pada proses di mana kelompok masyarakat didorong untuk mengartikulasikan masalah dan kebutuhan mereka. Harapannya adalah ini akan mengarah pada tindakan kolektif dalam penentuan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini (Ife, 2013).

Program Pemberdayaan Masyarakat di RW 08 ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan awal yang sangat penting adalah membangun relasi dan juga melakukan assessment yang bertujuan untuk menggali permasalahan apa yang dihadapi oleh masyarakat dan juga potensi apa yang mereka punya sehingga potensi yang ada dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri

masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka.

### **1. Tahap Look**

Jika tahapan pemberdayaan ini dilihat sebagai suatu penelitian aksi maka tahapan Look merupakan tahapan mengumpulkan informasi yang relevan yang tujuannya untuk menggambarkan tentang situasi yang ada. (Stringer, 2007) Look ini dilakukan dalam 2 tahapan awal yaitu Tahapan Persiapan yang dilakukan dengan melakukan persiapan petugas yang dilakukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang dipakai dalam melakukan pengembangan masyarakat. Serta persiapan lapangan dimana community worker melakukan penyiapan lapangan, mengurus perijinan dengan pihak terkait, menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal (informal leader). Pada tahap awal, komunikasi yang baik biasanya akan memengaruhi keterlibatan warga pada fase berikutnya. Fase ini disebut sebagai fase engagement dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat (Adi, 2013).

Pada tahap Look ini, community worker melakukan penjalinan relasi pada tokoh-tokoh masyarakat dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga yang bertujuan untuk melakukan perkenalan dan penggalian informasi tentang kondisi wilayah RW 08. Kemudian dalam tahapan Look ini dilakukan juga Assessment, dimana dalam proses assessment dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan ataupun kebutuhan yang diekspresikan dan sumber daya yang dimiliki sasaran komunitas. Pelibatan secara aktif masyarakat dalam proses assessment ini sangat penting agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Dalam proses assessment dikenal juga konsep 'kebutuhan normatif' yaitu kebutuhan berdasarkan standar norma yang berlaku. Kadangkala masyarakat tidak merasakan suatu hal

sebagai kebutuhan mereka, tetapi community worker melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki (Adi, 2013).

Pada program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan 2 kali assessment yang didapatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh warga RW 08 dan juga beberapa potensi yang dimiliki oleh warga RW 08. Warga RW 08 memang sudah terbiasa melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan sudah banyak kegiatan seperti ini dilakukan di wilayah RW 08. Namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti kurangnya pendampingan sehingga kegiatan yang ada banyak tidak berlanjut. Kegiatan assessment ini dilanjutkan dengan membangun komitmen untuk secara aktif melakukan program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan memanfaatkan sampah anorganik dari rumah tangga yang diubah menjadi suatu kerajinan yang memiliki nilai jual dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan menjadikan kegiatan alternatif bagi keluarga.

## **2. Tahap Think**

Tahap selanjutnya yaitu tahap Think yang merupakan tahapan menggali dan menganalisa apa yang sesungguhnya terjadi dan melakukan penafsiran dengan menjelaskan proses terjadinya situasi yang ada (Stringer, 2007) dalam pemberdayaan yang dilakukan pada warga RW 08 ini, tahap Think dilakukan melalui Tahap Perencanaan Program dimana community worker secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam proses ini community worker bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program serta kegiatan apa saja yang tepat untuk dilaksanakan (Adi, 2013) dan juga pada tahap ini community worker kadangkala dibutuhkan masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak

penyandang dana (Adi, 2013).

Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di RW 08 ini tahap Think ini dilakukan Focus Group Discussion yang dihasilkan rumusan Logical Framework dimana didalamnya tersusun rencana aksi berupa kegiatan-kegiatan serta tujuan yang ingin dicapai untuk masing-masing aktivitas. Penyusunan rencana aksi ini berupa kerangka kerja dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama warga.

Pada tahap Think ini juga terdapat peningkatan kekuasaan (power) pada peserta dimana mereka memiliki Power untuk membuat pilihan personal dan menentukan kehidupan, karena banyak orang yang hanya memiliki sedikit power untuk menentukan perjalanan hidup mereka. Pilihan-pilihan ini umumnya ditentukan oleh faktor struktural. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan hanya memiliki sedikit pilihan untuk menentukan jalan hidup mereka. Selain itu terlihat bahwa peserta sudah mulai memiliki Power untuk menentukan kebutuhan karena Kebutuhan seringkali ditentukan bukan oleh orang yang mengalaminya. Perspektif empowerment memandang bahwa orang harus diberi power untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri (Ife, 2013: 68-70).

Dalam tahap Think ini juga terlihat bahwa peserta memiliki kesempatan yang sama (Equality of opportunity) (Green dan Haines, 2016) dimana semua peserta memiliki kesamaan dalam berpartisipasi dan mengemukakan pendapat mereka guna mencapai tujuan bersama. Selain itu juga dalam tahap ini terlihat ada nilai adanya pengembangan kemampuan peserta dalam menentukan nasib mereka (Autonomy of individuals and community group; the empowerment of individuals and groups) (Green dan Haines, 2016), terutama dalam penyusunan rencana kerja yang disusun dalam rangka mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diberikan kesempatan pada peserta untuk dapat menentukan nasib sendiri dan mereka diberikan kebebasan individu dan kelompok untuk menentukan pilihan mereka sendiri, asalkan ini tidak menimbulkan bahaya bagi

orang lain. Gagasan tentang 'pemberdayaan' mengambil satu langkah lebih jauh, dengan konotasinya tentang 'memberikan kekuasaan' atau menarik keluar kekuatan yang melekat pada orang untuk memutuskan dan bertindak.

### **3. Tahap Act**

Dari hasil tahap Think ini kemudian dilanjutkan ke dalam tahap Act yang merupakan tahapan untuk melakukan perencanaan, penerapan dan mengevaluasi kegiatan (Stringer, 2007). Dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di RW 08 ini dilakukan dalam Tahapan Pelaksanaan Program yang merupakan tahap yang paling penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara community worker dan warga masyarakat ataupun kerja sama antar warga. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang dikembangkan (Adi, 2013).

Program pemberdayaan masyarakat yang ada di RW 08 ini dilakukan dalam bentuk workshop yang dilakukan sebanyak 4 kali. Workshop pertama dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan dan pengalaman pada warga RW 08 dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah anorganik rumah tangga serta memberikan pengetahuan alternatif anekaragam bentuk kerajinan tangan yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan sampah anorganik.

Setelah dilakukan studi banding, kemudian dilanjutkan pada kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang dipilih secara musyawarah adalah pembuatan tas dan dompet dari bungkus minuman kemasan. Pelatihan ini yang direncanakan 1 kali diadakan ternyata dirasa tidak cukup karena pelatihan tahap awal peserta hanya mendapatkan pengetahuan dasar bagaimana menganyam bungkus minuman kemasan belum sampai pada keterampilan membuat tas ataupun dompet. Sehingga dilakukan

workshop tahap kedua dengan materi lanjutan sampai semua peserta dapat membuat 1 produk dari bungkus minuman kemasan. Dari workshop 2 ini semua peserta sudah dapat membuat minimal 1 produk kerajinan tangan. Semangat peserta dalam membuat kerajinan tangan ini memang terlihat sejak mereka mengikuti workshop tahap satu, hal ini terlihat bahwa mereka melanjutkan membuat anyaman di rumah masing-masing bahkan beberapa peserta mencari tahu sendiri bagaimana membuat produk kerajinan tangan berbahan sampah dari youtube dan terlihat ketika pelatihan kerajinan tangan tahap kedua beberapa dari mereka bisa membantu pemateri untuk membuat produk yang telah disepakati. Dari sini terlihat bahwa bukan saja adanya penambahan pengetahuan tetapi sudah mulai terlihat adanya ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan dan mereka merasakan bahwa kegiatan yang dilakukan ini kedepannya akan dapat bermanfaat untuk menjadikan kegiatan ini bernilai ekonomi.

Tahap pelaksanaan program ini juga dilakukan pelatihan tentang cara mereka melakukan pemasaran dan pengemasan produk kerajinan tangan agar menarik bagi para pembeli. Dan pada kesempatan ini community worker mengundang pihak pemerintah lokal terutama Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kota Depok yang memiliki program kerja Wirausaha dimana program ini memberikan peluang kepada wirausahawan baru dan perempuan pengusaha untuk memperoleh modal dan pelatihan. Tujuan memperkenalkan ini adalah untuk membuka jaringan sekaligus peluang pembinaan lanjut serta peluang dalam mendapatkan modal usaha.

Selanjutnya setelah tahapan pelaksanaan program dilanjutkan ke tahap monitoring dan evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan community worker terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya melibatkan warga. Karena dengan melibatkan warga diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang

diharapkan akan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih 'mandiri' dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin melalui media sosial yang ada. Para peserta menjalin komunikasi melalui whatsApp Group, dimana dengan group ini terjalin komunikasi dan setiap ada permasalahan biasa dikomunikasi melalui perangkat media sosial ini dan juga sebagai media dalam berbagai informasi.

Pada tahap act ini sangat ditekankan partisipasi masyarakat dimana dalam upaya pemberdayaan masyarakat terdapat nilai partisipasi (Participation) (Green dan Haines, 2016). Nilai ini tentang memastikan bahwa individu dan kelompok masyarakat didorong dan diaktifkan untuk mengambil bagian aktif dalam menentukan kebutuhan, mengembangkan kebijakan dan merencanakan serta melaksanakan layanan.

Selain itu pada tahap act ini terdapat nilai Kerjasama dan kerja kolaboratif (Partnership and collaborative working) (Green dan Haines, 2016). Nilai ini dibangun di atas gagasan partisipasi, untuk melibatkan individu dan kelompok tidak hanya sebagai peserta, tetapi sebagai mitra dengan kontribusi yang diakui dan berharga untuk membuat.

Terakhir nilai tentang Learning, dimana ini merujuk pada proses praktik komunitas sebagai tentang mengembangkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan individu dan kelompok, dan promosi 'pembelajaran organisasi' dan budaya belajar di lembaga dan kelompok yang terlibat dalam praktik masyarakat (Green dan Haines, 2016).

### KESIMPULAN

Program pemberdayaan yang dilakukan di RW 08 Kelurahan Sawangan Baru, Depok, Jawa Baat ini dilakukan untuk menjawab permasalahan warga RW 08 tentang pemanfaatan sampah anorganik yang dihasilkan dari rumah-rumah yang ada di RW08. Dari permasalahan tersebut maka warga RW 08 mencoba mengatasinya dengan melakukan suatu upaya untuk memanfaatkan sampah anorganik ini

menjadi barang yang bernilai ekonomi. Melalui Program Pemanfaatan Sampah Anorganik Rumah Tangga Menjadi Produk Kerajinan Berbasis Locality Development ini mereka melakukan perencanaan secara partisipatif dan dihasilkan suatu program pemberdayaan yang memiliki 4 aktivitas dalam bentuk workshop. Kegiatan workshop yang dilakukan ini merupakan serangkaian kegiatan dari mulai belajar dari komunitas yang sudah lebih dulu melakukan kegiatan pengolahan sampah dan sangat berhasil hingga masyarakat mengikuti pelatihan mengolah sampah anorganik berupa bungkus minuman kemasan menjadi kerajinan tangan yang layak jual. Selain itu mereka juga belajar bagaimana memasarkan barang hasil kerajinan tangan mereka serta belajar mengemas produk yang mereka hasilkan agar dapat menarik minat konsumen untuk membelinya. Dalam kegiatan ini juga masyarakat dibantu mengakses program-program pembinaan lanjut serta akses terhadap permodalan agar kegiatan ini dapat berlanjut. Terdapat beberapa nilai-nilai pemberdayaan masyarakat yang ada di dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini seperti *Equality of opportunity, Autonomy of individuals and community group; the empowerment of individuals and groups, Participation, Partnership and collaborative working* dan *Learning*.

### REFERENSI

- Adi, I.R. 2013. Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat: Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. (Edisi Revisi 2012). Cetakan kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gilang, M.I., Maryuni, Y., & Lindawati, Y.I. (2021). Locality development model: Analysis on community strength in planning business capacity development in panyabrangan village based on local potentials historical buildings of bendungan lama pamarayan. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. doi:10.1088/1755-1315/747/1/012015
- Green, G.P. Haines, A (2016) Asset building

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

- & community development. 4th eds. California : SAGE Publications, Inc. <https://sk.sagepub.com/books/asset-building-and-community-development-fourth-edition> Diakses tanggal 16 Oktober 2023.
- Halim, A. (2020). Islam lokalitas & kebhinekaan. Jakarta : Dialektika.
- Halim, M. C. (2022). Sampah di tpa cipayung depok melebihi kapasitas, kini capai 2,5 juta kubik. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/05/23/15232371/sampah-di-tpa-cipayung-depok-melebihi-kapasitas-kini-capai-25-juta-kubik?page=all>. Diakses tanggal 2 Juli 2023
- Ife, J. (2013). Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice. Melbourne: Cambridge University Press.
- Neuman, W.L. (2014) Social research methods, qualitative and quantitative approaches. 7th.ed. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon
- Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P.4/PPI/API/PPI.0/3/2021 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Kampung Iklim
- Peraturan Menteri LHK No. P. 84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2021). Capaian kinerja pengelolaan sampah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: SIPSN., <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> Diakses tanggal 16 Juli 2023
- Stinger, E.T (2007) Action research. 3rd ed. California : Sage Publications
- Tray, C.S., & Jabatan Fungsional Pengendalian Ekosistem Hutan Ahli Muda. (2023). Pengantar pelaksana pengembangan proklam menuju target 20.000 proklam 2024. Jakarta : Direktorat Adaptasi Perubahan Iklim.
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>. Diakses tanggal 2 Juli 2023